

ANALISA ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU ASMAT KABUPATEN MERAUKE PROVINSI PAPUA

Antonius Sukohedi

Tenaga Pengajar Pada Program Studi Teknik Arsitektur - USTJ

Alamat : Perum Dosen USTJ Jl. Raya Sentani Abepura

ABSTRAK

Analisis Arsitektur Tradisional Suku Asmat Distrik Agats, Kabupaten Merauke Provinsi Papua merupakan sebuah upaya pengembangan kebudayaan bangsa yang timbul sebagai buah usaha budaya rakyat Indonesia seluruhnya yakni dengan menumbuhkan kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif harus ditujukan untuk memperkaya kebudayaan nasional. Hasil analisis arsitektur suku Asmat dipergunakan untuk melakukan transformasi bentuk arsitektur rumah JEW/YEW dan Tskyem/Cem bangunan layanan publik dan rumah tinggal dimasa kini yang mengakar pada budaya aslinya.

Kata kunci: Jew, Cem, akar budaya.

1. LATAR BELAKANG

A. Kebijakan Pemerintah, menggariskan arah pengembangan kebudayaan bangsa (*kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budaya rakyat Indonesia seluruhnya*) yakni dengan menumbuhkan kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif harus ditujukan untuk memperkaya kebudayaan nasional, meningkatkan harkat dan martabat manusia memperkuat jati diri dan kepribadian serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa. Selaras dengan itu, maka dinamisasi pembangunan, selain berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar maupun kebutuhan strategis lainnya, Pemerintah juga berupaya mengabdikan pembangunan kebudayaan sebagai cerminan pembangunan yang berbudaya.

Arah dan tujuan dari kebijaksanaan pembangunan kebudayaan seperti tersebut diatas sekaligus merupakan aktualisasi komitmen dasar Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, sebagai penjabaran Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945. Kebudayaan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia merupakan aset bangsa yang karena itu harus ditujukan ke arah kemajuan peradaban, budaya dan

persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Konsisten dengan wawasan pembangunan kebudayaan bangsa seperti di atas, maka Pemerintah Daerah Provinsi Papua berusaha mengaktualisasikan pembinaan kebudayaan dengan pendekatan memelihara dan mengangkat citra budaya daerah Papua. Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Irian Jaya

No.: 152/INPRES-DATI I/TAHUN 1998, tanggal 8 Mei 1998, tentang Proyek Penelitian Untuk Penyiapan Pembangunan yang tersebar di tigabelas Kabupaten/Kota, yang Perencanaan secara mikro merupakan usaha untuk mengangkat dan menggali potensi dan karya budaya masyarakat asli Papua, yakni Rumah Tradisional sebagai puncak pengetahuan dan teknologi masyarakat tradisional Papua dalam bidang arsitektur.

Sedang secara makro penetapan ini merupakan "upaya menyiapkan desain rumah/bangunan publik" dengan identitas Papua dalam tampilan dan bentuk moderen, tanpa menghilangkan ciri keaslian serta nilai budayanya. Dengan demikian selain memperkaya kebudayaan Indonesia juga untuk lebih mengenal sistem pengetahuan yang telah dipergunakan oleh masyarakat tradisional Papua.

Pola tata letak bangunan maupun system struktur konstruksi bangunan tradisional Papua terbukti memiliki identitas sendiri, meskipun konstruksi bangunannya masih sederhana, yaitu hanya memakai bahan: tiang kayu bulat, tali-tali pengikat dari rotan, atap dari daun sagu, dinding gaba-gaba, lantai dan para-para dari kulit pohon nibung, dari segi konstruksi dapat dipertanggung jawabkan. Dari komposisi bangunan ternyata mereka telah mengenal arsitektur, terbukti dengan kemampuan mereka untuk membentuk komposisi, sehingga tampil menarik dan indah. Pada hakekatnya keberhasilan arsitektur dinilai bukan pada bentuk akhir perwujudan dan desainnya, melainkan apakah ia berhasil memberikan pengaruh yang baik terhadap penghuni dan lingkungan dimana arsitektur itu berada.

Pendapat beberapa tokoh pendidikan arsitektur di Indonesia diawal adanya pendidikan:

Lelei (1941) guru besar Jurusan Sipil pada Technische Hogeschool di Bandung (sekarang ITB) mengemukakan:

1. Demi perkembangan arsitektur berbagai-bagai bangsa di Nusantara, tradisi janganlah diikuti begitu saja. Hendaknya diusahakan dengan sekuat tenaga pembaharuannya. Asal ada keserasian antara bentuk dan konstruksi. Perubahan-perubahan yang bersifat praktis juga akan mempengaruhi bentuk yang akan datang.
2. Contoh-contoh bangunan lama yang baik hendaknya dipelihara dan diberi fungsi baru umpamanya sebagai museum, sehingga masyarakat yang menikmatinya tetap dapat memperoleh pengaruh yang baik dari padanya.
3. Pengukuran-pengukuran bangunan lama, penyusunan hasil-hasilnya secara sistematis akan merupakan bahan studi penting bagi pendidikan arsitek-arsitek Indonesia di masa mendatang.

Dicke (1951) guru besar dalam *Bouwkunde* (ilmu bangunan) pada Fakulteit van Technische Wetenschap van de Universiteit van Indonesia (sekarang ITB) mengemukakan:

1. Benar bahwa jarak antara studi dan praktek, baik bagi dosen maupun bagi mahasiswa tidak boleh terlalu besar, akan tetapi bilamana mutu arsitektur

pada umumnya rendah, pada permulaannya pendidikan haruslah jalan sendiri.

2. Menyambung tradisi tidaklah mudah. Betapa indahnya dan betapa besarnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur daerah, langkah ke arsitektur Indonesia modern yang lebih menyeluruh tetaplah sebagai usaha yang sangat besar.

Persoalan pokok saat ini adalah belum ditemukannya sosok alternatif sebagai profil bangunan beridentitas arsitektur Papua. Pada kenyataannya setiap suku (\pm 50 kelompok etnis) memiliki profil bangunan-bangunan yang berbeda, yang dilatar belakangi oleh kultur budaya kelompok yang berbeda.

B. LINGKUP MATERI STUDI

Lingkup materi dalam Studi Analisa Arsitektur Tradisional Papua, meliputi:

1. Filosofi budaya tentang rumah
2. Konstruksi bangunan meliputi: tiang rumah, atap, badan rumah atau keseluruhan dari bentuk rumah.
3. Pemanfaatan bahan bangunan.
4. Tata ruang luar dan tata ruang dalam, fungsi bangunan.
5. Ornamen-ornamen tradisional serta penempatannya pada ruang/ bangunan.
6. Cara membangun atau urutan kegiatan membangun.
7. Analisa aspek sosial budaya dan ekologi.
8. Transformasi bentuk arsitektur, mengakar pada budaya asli.

C. MAKSUD DAN TUJUAN

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang, studi ini merupakan tahap lanjutan dari Studi Arsitektur Tradisional Papua, mengetengahkan Analisis terformulasi berdasarkan hasil studi pertama. Yang diharapkan akan menghasilkan Konsep Desain Arsitektur identitas Papua ini adalah terangkatnya desain khas yang memberikan ciri Arsitektur Tradisional Papua, tanpa mengabaikan unsur kekhasan demi mempertahankan nilai serta citra artifact asli Papua.

Selanjutnya dari hasil studi diharapkan dapat menjadi masukan untuk memantapkan pemilihan desain arsitektur

yang dapat dimanifestasikan pada bangunan-bangunan masa kini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisa Arsitektur Tradisional Papua

Bahwa sebelumnya telah ada penelitian inventarisasi model arsitektur tradisional Papua di kabupaten Merauke, yang belum dilakukan analisis/ kajian lebih lanjut tentang asal-muasal dan transformasi bentuk arsitektur tradisional tersebut ke bentuk arsitektur modern. Dengan mengacu pada hal tersebut diatas, studi analisa arsitektur tradisional di kabupaten Merauke

Provinsi Papua ini melakukan analisis bentuk rumah/bangunan serta **ornamen** yang menyertainya. Nantinya dapat ditempatkan pada ruangan maupun bagian bangunan guna menampilkan ciri dan nilai budayanya.

B. Arsitektur Tradisional

Menurut *Gutman* dan *Fitch* dalam Boedjo, et.al (1986;12) mendefinisikan arsitektur sebagai proses estetika total, yaitu dampak dari pengalaman budaya total terhadap kehidupan organis, psikologis dan sosial. *Nimpoeno* (1986) dalam Boedjo, et.al (1986 ; 13), memberi pengertian arsitektur sebagai proses dari estetika total yaitu dampak dari pengalaman budaya total terhadap kehidupan.

C. Konsep Rumah Tradisional

Kata "Tradisi" mengandung arti sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan. Tradisi merupakan kebiasaan yang sudah mengakar dan membudaya. Merujuk pada pengertian diatas, maka pengertian rumah tradisional adalah rumah yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi (Soemintardja, 1981 ; 11).

Istilah lain untuk membedakan rumah tradisional dengan rumah biasa ialah : rumah adat atau rumah asli atau rumah rakyat. Kriteria lain yang dapat diterapkan untuk menilai keaslian rumah-rumah tradisional tersebut adalah kebiasaan-

kebiasaan yang menjadi suatu 'peraturan tidak tertulis' ketika rumah tersebut didirikan atau mulai digunakan.

Pembedaan rumah biasa dengan rumah tradisional umumnya dibedakan dalam bentuk ataupun penggunaannya. Dari segi bentuk, kebanyakan rumah rakyat ini merupakan bangunan sederhana. Persamaan-persamaan pada beberapa hal yang menyolok dapat terlihat bagaimana bentuk asalnya.

Dalam perkembangannya kemudian setelah timbul tingkatan sosial dalam kehidupan masyarakat, maka bagi mereka yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin, pemuka agama, maka terciptalah bentuk rumah yang bermula dari bentuk asal yang diperkaya dengan hiasan dan ukuran yang lebih besar dari biasa. Golongan rumah seperti ini biasanya diberi nama 'rumah megah'. Sebagai golongan yang ketiga, timbul bentuk-bentuk rumah yang menerapkan unsur luar yang lebih bebas seperti misalnya dengan mempertahankan gaya tradisional, tetapi menggunakan bahan bangunan modern, rumah ini disebut 'rumah moderen.' (Soemintardja 1981;12).

D. Arsitektur Tradisional Papua

Arsitektur tradisional/rumah adat pada suatu daerah sangat ditentukan oleh budaya masyarakat-nya. Menurut Geertz (1963), budaya tidak saja terdiri dari benda dan peristiwa-peristiwa yang dapat kita amati, kita hitung dan ukur, namun budaya juga terdiri dari gagasan-gagasan dan makna yang dimiliki bersama. Pernyataan tersebut sesuai pula dengan definisi kebudayaan yang dibuat oleh para pakar ilmu Antropologi Budaya, yaitu "Keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik sendiri dengan cara belajar," artinya segenap kegiatan baik yang mencakup pembuatan rumah dan benda-benda lain yang digunakan, adalah merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Mengacu pada konsep rumah tradisional oleh Soemintardja (1981;11) tentang arti dari 'radisi', maka Arsitektur Tradisional Papua, diartikan sebagai hasil karya arsitektur suku-suku etnis di Papua yang diciptakan dengan cara yang selalu sama dari generasi ke generasi. Merupakan refleksi hubungan komunitas

suku bangsa ini dengan alam., budaya dan sejarahnya dalam hal permukimannya.

Bertolak dari konsep "Proses pembentukan bu-daya, manifestasi budaya dan manifestasi arsitektonis" yang dikemukakan oleh H.T. Soemardjan (1982) maka dapat dikemukakan suatu skema kecenderungan ciri universal yang mempengaruhi dimensi arsitektur tradisional suku-suku bangsa di Papua sebagai berikut: (Gambar 2 Skema Kecenderungan ciri-ciri universal yang mempengaruhi dimensi arsitektur tradisional suku-suku bangsa di Papua) Skema ini setidaknya dapat menerangkan betapa aksentuasi karya arsitektur suku-suku bangsa di Papua sangat kental menghablur dalam persepsi dan pola hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya, yang pada dasarnya bersifat harmonis kosmis dan memandang kehadiran manusia sebagai mikro kosmos dalam eksistensi alam yang lebih dahulu hadir sebagai makro kosmos. Keduanya kemudian membentangkan sebuah pola hubungan yang penuh keserasian (tidak eksploitatif atau saling menundukkan).

Fenomena yang serasi antara alam dan manusia ini terlihat baik dalam konteks tata laku komunal maupun dalam peta tata laku individu yang berciri fungsional sehingga menimbulkan sikap pribadi manusia Papua yang cenderung menyesuaikan dan menyatu diri dengan alam. Inilah yang oleh Jan Boelaars (1986) disebut sebagai hubungan antropomorfik, dimana baik manusia maupun alam semesta sama-sama sebagai 'hadirin.'

3 HASIL PENELITIAN

A. DATA UMUM

a) **Keadaan Geografis** – Distrik Agats Kabupaten Merauke terdiri 12 desa dalam waktu tempuh dari pusat kabupaten Merauke ke Agats lebih kurang 40 menit dengan menggunakan pesawat Cessna; terletak di daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 – 50 meter di atas permukaan laut. Geografi wilayah Agats didominasi wilayah hutan, rawa-pasang gagana dan sungai-sungai. Pada daerah dataran rendah dan pesisir sunagi inilah terdapat desa dan kampung (permukiman tradisional) suku Asmat

b) **Demografis** – Penduduk Agats didominasi oleh suku Asmat sebagai penduduk asli \pm 7.000 jiwa = 85 %, penduduk pendatang \pm 15 %. Suku Asmat termasuk dalam kelompok ras Negroid dengan cirri fisik kulit hitam. Rambut keriting, berbadan tegap dengan tinggi rata-rata 160-180 cm.

c) **Sosial Budaya**

1). **Mata Pencaharian** – orang Asmat yang tinggal di hilir, peramu sejati dengan meramu sagu, beerburu binatang dan menangkap ikan. Yang tinggal di hulu, lebih menggantungkan diri pada berkebun, dan bercocok tanam secara sederhana dengan pola menetap, disamping berburu dan mencari ikan.

2). **Bahasa** – Dibedakan antara bahasa Asmat hulu dan hilirdibagi dalam sub kelom-pok Pantai Barat Laut / Pantai Flaminggo (misalnya bahasa Kainiak, Bisman, Simay dan Becembub), dan sub bahasa Pantai Barat Daya/Kasuarina (misalnya bahasa Batia dan Sapan). Sedangkan bahasa Asmat di hulu sungai dibagi dalam subkelompok Keenok dan Kaimok.

3). **Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial:**

➤ **Perkawinan** – orang Asmat menganut **system Patrilineal**, sedangkan da-sar system organisasi sosial kemasyarakatannya adalah keluarga inti monogami. Seorang pria Asmat harus melalui upacara inisiasi pada saat menginjak dewasa yang dilaksanakan di rumah pusat keluarga/klen yang disebut jew/yew. Laki-laki yang belum dewasa umumnya bermalan di jew yang dipergunakan sebagai rumah keramat, tamu yang datang ke desa Asmat biasanya ditempatkan didalam Jew.

➤ **Orang Asmat mengenal sistem kepemimpinan menyeluruh**, dimana setiap orang dalam klan mempunyai hak dan kesempatan menjadi pemimpin. Seorang pemimpin Asmat dianggap sederajat dengan warga masyarakat lainnya, hal yang membedakan adalah pemimpin harus lebih pandai dan ahli

dalam suatu bidang atau aktivitas sosial tertentu. Apabila seorang pria Asmat ahli dalam membangun rumah, akan menjadi pemimpin dalam pembuatan rumah.

d). Sistem Religi dan Mitos

1). **Religi/Keyakinan** – Orang Asmat yakin bahwa dilingkungan tempat tinggal manusia juga diam berbagai macam roh yang dibagi dalam tiga golongan yakni :

- **Yi-ow**, roh nenek moyang yang pada dasarnya bersifat baik, terutama bagi keturunannya.
- **Osbofan**, yaitu roh jahat yang membawa penyakit dan bencana.
- **Dambin-ow**, roh jahat dari orang yang mati konyol.

2). **Upacara Adat** – Orang Asmat mengenal beberapa upacara besar yang menyangkut aktivitas sosial budaya dan kultural yang berkaitan dengan penghormatan kepada roh-roh nenek moyang yaitu:

- **Mbismbu** atau pembuatan patung Mbis, atau upacara pembuatan patung nenek moyang suku Asmat.
- **Yentpokmbu** upacara pembuatan dan pengukuhan rumah Jew.
- **Tsyimbu** upacara pembuatan dan pengukuhan perahu.
- **Yamasy pokumbu** upacara pembuatan perisai/tameng.
- **Mbipokumbu** upacara pembuatan topeng.

Salah satu upacara yang penting dalam adat orang Asmat adalah upacara pengukuhan dan pembuatan rumah Jew.

3). **Pengayauan** – Seperti pada masyarakat lainnya, dalam kehidupan sehari-hari orang Asmat menemui penyakit dan kematian. Mereka beranggapan apabila ada kematian (baik oleh sebab sakit ataupun kecelakaan lainnya) hal ini harus menuntut pembalasan, guna mengembalikan kehormatan dan menyenangkan orang yang sudah meninggal..

B. DATA KHUSUS

a). Filosofi Budaya Rumah/Bangunan

Dalam sebuah rumah adat 'Jew/Yew

pada bagian tengah rumah (yang biasanya ditempati oleh kepala suku) terdapat sebuah tiang berukir indah menyerupai sebuah patung manusia (Patung Mbis). Patung ini merupakan manifestasi dari roh nenek moyang/leluhur suku Asmat (pria dan wanita) yang hidup rukun dan saling mengasihi. Rumah Jew/Yew ini melambangkan bahwa alam semesta dan makhluk yang hidup di dalamnya (manusia, roh) hidup rukun dan saling mengasihi.

b).Sistem Pengetahuan dan Teknologi Pembangunan Rumah

Sebagai salah satu suku bangsa yang populer dengan karya budaya, orang Asmat telah lama mengenal dan menggunakan pengetahuan dan teknologi sebagai miliknya dalam mewujudkan keinginan, kebutuhan dan perasaan mereka. Orang Asmat memiliki pengetahuan dan teknologi bahan bangunan yang luas, dibuktikan dengan rumah Jew/Yew yang berukuran cukup besar, 8 x 12 meter tentu menggunakan jenis bahan jenis kayu yang kuat, terutama untuk tiang-tiang penyangga dan pengikat, Keseluruhan proses pembuatan rumah hingga selesai dengan sempurna apabila memenuhi unsur indah dan kuat. Berikut ini diuraikan rangkaian pengetahuan dan teknologi pembuatan rumah/Jew/Yew:

- 1). **Tiang Penyangga** – dapat berupa pokok pohon hidup yang dipangkas pada bagian atas sebagai tempat kedudukan badan rumah dan ditambah lagi dengan beberapa batang kayu untuk memperkuat tiang pokok. Tiang penyangga dipilih kayu yang sama kuat dan besarnya, Untuk memperkuat ikatan pada bagian atas tiang,penyangga, digunakan batang kayu bercabang sebagai kedudukan gelagar/ balok lantai pengikat antar tiang penyangga. Balok atas.
- 2). **Badan Rumah** – Biasanya terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian atas rumah, bagian dinding, dan alas /lantai rumah. Pada waktu membangun rumah, setelah tiang penyangga dibuat, urutan berikut-nya adalah

pembuatan lantai. Sebagian orang yang terlibat dalam pendirian rumah tersebut, menaiki lantai rumah, menari dan melompat-lompat, rangkaian ini termasuk ritual upacara adat. Setelah pengetesan dilakukan, mulailah dibuat dinding dan bagian atas rumah.

- 3). Atap Rumah – proses pembuatan atap rumah yang merupakan salah satu dari rangkaian pengetahuan dan teknik pembuatan rumah, membutuhkan keterampilan khusus, karena atap bukan saja dilihat dari fungsinya sebagai penutup bagian atas rumah, akan tetapi kekuatan bahan dan cara pemasangan sangat diperhatikan. Setelah proses menganyam atap (dari daun sagu) selesai dikerjakan oleh juru anyaman, kemudian dipasang oleh orang yang ahli memasang atap. Beberapa jenis bahan yang disiapkan sebelum membangun rumah antara lain:
 - Batang kayu bulat (tiang penyangga, rangka dinding dan atap rumah).
 - Bilah batang dan kulit sagu (lantai rumah).
 - Daun sagu (untuk atap rumah).
 - Tali rotan/ kulit kayu (sebagai pengikat).

Pengetahuan tentang bahan dan teknologi pembuatan rumah pada orang Asmat, merupakan keterampilan yang dimiliki turun temurun.

- 1) Pembangunan fisik rumah tradisional Jew biasanya diawali dengan upacara adat yang diikuti dengan pemeriksaan bahan, izin membangun, dan peletakan tiang-tiang utama yang ditanam membentuk empat persegi panjang (atau bujur sangkar).
- 2) Tiang kuda-kuda ditanam berdem-petan dengan tiang pendukung struktur lantai dan diikat dengan tali rotan menjadi satu dengan tiang pendukung struktur lantai.
- 3) Pemasangan balok melintang dan melebar sebagai ring balok utama (balok induk pendukung lantai dasar), untuk menghubungkan antara balok yang satu dengan balok

yang lain diikat menggunakan tali rotan.

- 4) Pemasangan ring balok bagian atas dilaksanakan bersama-sama dengan pemasangan ring balok lantai.
- 5) Pemasangan balok anak lantai dasar biasanya diletakkan di atas balok induk ke arah melebar dan memanjang ke satu arah dengan menggunakan pengikat tali rotan.
- 6) Pemasangan lantai dasar.
- 7) Pemasangan rangka dinding.
- 8) Pemasangan kuda-kuda atap.
- 9) Pemasangan gording.
- 10) Pekerjaan atap dilakukan bersama-sama dengan pekerjaan menutup dinding badang bangunan.

c). Penerapan Struktur dan Pemanfaatan Bahan Bangunan

Dalam penerapan struktur bangunan tradisional *Jew/Yew*, dapat dilihat bahwa bentuk strukturnya adalah struktur tiang pancang, yang ditanam ke dalam tanah. Struktur tiang pada bangunan Jew adalah konstruksi bangunan panggung dengan bahan kayu dengan sistem penyambungan diikat dengan tali rotan.

Tiang-tiang sebagai struktur pendukung utama, semua beban dan gaya-gaya yang terjadi yang bekerja pada struktur rangka bangunan tersebut.

Konstruksi lantai berperan sebagai landasan kerja beban atas dari bangunan dan beban lantai yang diteruskan ke tiang utama. Konstruksi balok lantai melintang dalam penerapannya dihubungkan ke arah memanjang dan melebar bangunan mengikuti bentuk bangunan dan berjarak tertentu, diikat pada balok kayu yang ditumpu tiang utama.

Struktur rangka dinding diikat pada balok lantai dan tiang yang berfungsi sebagai pelindung dan penahan gangguan alam. Bangunan Arsitektur Jew konstruksi panggung di atas tiang-tiang dengan bentuk denah segi empat panjang dengan bentuk atap pelana. Dari sudut penggunaan bahan bangunan yang digunakan, kayu setempat, tali rotan dan bahan atap dari daun sagu setempat, maka arsitektur

bangunan ini dapat digolongkan arsitektur **vernacular** (setempat).

Rincian penggunaan dan pemanfaatan bahan adalah sebagai berikut:

- 1) Batang kayu bulat dari jenis kayu yang kuat dan keras serta awet terhadap cuaca (kayu swan) dengan ukuran panjang 3 - 5 meter dan berdiameter 15 – 20 cm. digunakan sebagai tiang-tiang
- 2) Kayu bulat dengan diameter 10 – 15 cm dengan panjang 4 – 6 meter digunakan untuk konstruksi kuda-kuda atap.
- 3) Kayu bulat berdiameter 10 – 15 cm dengan panjang 5 – 7 meter digunakan untuk balok induk pendukung lantai yang disusun secara membujur dan melintang. Juga untuk tangga.
- 4) Kayu bulat dengan diameter 6 – 10 cm, digunakan sebagai balok pembagi ruang dan pembagi dinding vertikal.
- 5) Kayu bulat berdiameter 6 - 8 cm. digunakan untuk penghubung dinding dan pembatas ruang ke arah horizontal (melintang), memanjang dan melebar.
- 6) Kayu bulat diameter 5 – 7 cm digunakan untuk gording.
- 7) Untuk membentuk lantai bangunan digunakan : kayu bulat diameter 5 – 7 cm panjang 4-5 meter sebagai balok lantai. Nibung dan batang kulit sagu panjang 4 – 6 meter tebal 2 – 3 cm. untuk bidang lantai.
- 8) Daun sagu dan belahan bamboo untuk penutup atap dan penutup dinding.
- 9) Tali rotan, dengan panjang 6 meter, diameter 1 – 1,5 cm x 0,3-0,5 cm. digunakan sebagai bahan pengikat konstruksi bangunan.

d). Peruntukan dan Tata Ruang Bangunan

Dalam konsep sosial budaya orang Asmat, peruntukan bangunan/ruang untuk organisasi sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seperangkat aturan, norma dan system nilai yang berlaku dalam masyarakat.

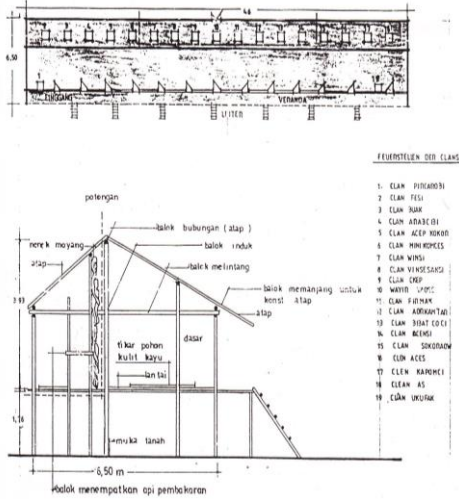
Adanya struktur kepemimpinan adat yang terdiri dari Tua-tua Adat, Kepala suku, panglima perang, pemimpin upacara ritual dan kepala-kepala klen. Diluar dari struktur kepemimpinan itu, adalah anggota suku/ rakyat jelata. Rumah adat berupa 'rumah panjang' /'rumah bujang' yang disebut Jew/Yew, yang diperuntukkan bagi Tua-tua Adat, panglima perang, kepala suku, dan kepala-kepala klen, sebagai tempat untuk memusyawarahkan hal-hal penting menyangkut adat-istiadat juga sebagai pusat pengembangan bagi generasi muda.

Peruntukan ruangan dalam 'rumah-panjang' *JEW/YEW*, sekalipun tanpa dinding pemisah/sekat, namun penataan penggunaan ruangnya disesuaikan dengan struktur kepemimpinan yang ada. Biasanya kepala suku menempati bagian tengah ruangan, yang ditandai dengan adanya sebuah patung "Mbis" (patung nenek moyang), pada sebelah kiri dan kanannya berjejer kedudukan panglima perang, dan para kepala-kepala klen, menempati ruangan sesuai dengan lambang/totem klen mereka.

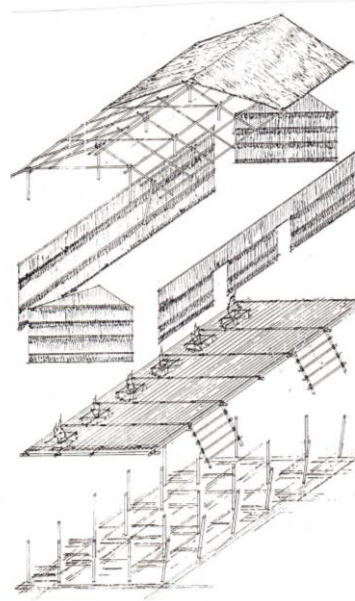
Pada ruang terdapat pintu masuk yang jumlahnya sesuai jumlah klen yang ada, semua klen terwakili dalam rumah panjang/*JEW/YEW*. Tata ruang dalam bangunan Jew tercipta dari hasil tranformasi bentuk berbagai struktur menurut karakter bahan. Tata ruang dalam bentuk segi empat panjang yang dibatasi dinding bangunan.

Pada penataan ruang dalam terdapat patung ukiran nenek-moyang, dengan peletakan yang memberikan kesan kuat dan kokoh pada posisi tempat yang ditetapkan secara adat, dimana terdapat penempatan tempat perapian dan tempat peletakan patung nenek moyang dan ruang pertemuan. Kesemuanya ditransformasikan menjadi bangunan layanan public/pemerintahan daerah. Sedangkan rumah-tinggal yang disebut *Tsyem/Cem*, adalah tempat tinggal sebuah keluarga inti. Tempat tinggal bagi kaum Wanita dan anak-anak suku Asmat, ditransformasikan menjadi rumah adat masa kini.

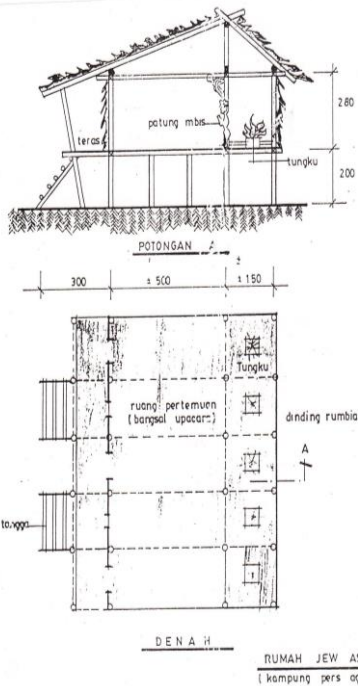
Sketsa analisa arsitektur tradisional Suku Asmat sampai dengan hasil transformasi ke Desain Bangunan masa kini:



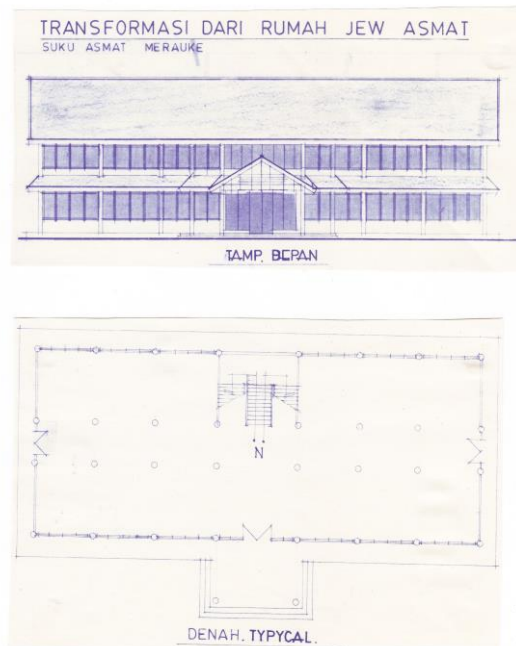
No . Gambar 1



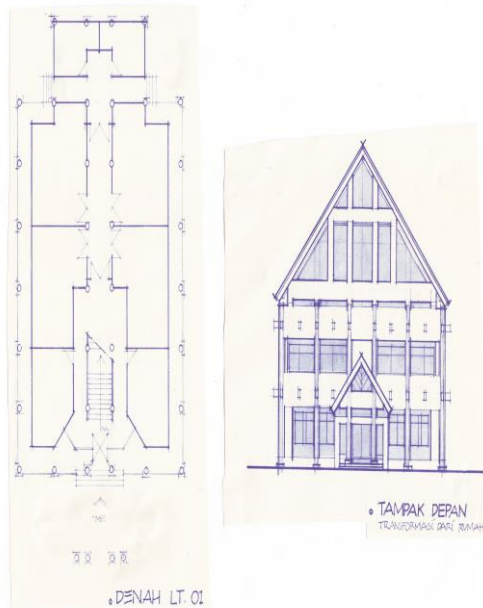
Gambar 3



Gambar2



Gambar 4



Gambar 5

4.PENUTUP

Atas dasar filosofi bangunan inisiasi bangunan rumah panjang JEW/YEW dapat ditransformasikan untuk tipologi bangunan publik masa kini daerah Merauke seperti pada Gambar No.3 , sedangkan untuk bangunan individual masyarakat dapat dipergunakan hasil transformasi rumah Cem Gambar No. 4.

DAFTAR REFERNSI

BAPPEDA Kab. Merauke Kerjasama dengan FT UNDIP , 1992

Don Flassy, 1995, Indeks Irianika.

Klaus Helfrich, Holger Jeben, Wolfgang Nelke & Carolina Winkelman, 1995 – Asmat Mythos und Kunst Im Leben Mit Den Ahnen.

Pemda Tk. I Irian Jaya , 1995, Etnografi Irian Jaya.